

BAB V

KESIMPULAN

Transmigrasi merupakan program bersejarah di Indonesia yang dipelopori oleh pemerintahan Belanda, dikenal dengan sebutan kolonialisasi yang dimulai pada tahun 1905. Program ini bertujuan untuk memindahkan penduduk Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa dengan latar belakang untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah. Kepemilikan tanah yang semakin sempit di Pulau Jawa akibat penambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di Pulau Jawa semakin menurun. Adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta yang membutuhkan tenaga kerja di daerah perkebunan dan pertambangan di luar Pulau Jawa. Setelah merdeka program ini tetap dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan yang beragam, selain mengurangi kepadatan penduduk program transmigrasi juga bertujuan untuk menghindari bencana alam, keamanan, ketahanan pangan, kemakmuran, kesejahteraan rakyat, serta mempercepat kesatuan dan persatuan bangsa yang tercantum dalam Undang-undang No.20/1960.

Program transmigrasi itu sendiri sangat beragam jenisnya, dari transmigrasi umum yang sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah, transmigrasi swakarsa dengan biaya sendiri, transmigrasi bedol desa dengan memindahkan seluruh penduduk desa beserta perangkat desa karena proyek pemerintah dan mendapat ganti rugi dari pemerintah, dan transmigrasi lokal dengan memindahkan penduduk dari daerah yang satu ke daerah lain dalam provinsi yang sama.

Desa Bukit Sari memiliki sejarah yang bermula dari program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1978, yaitu program transmigrasi bedol desa. Nama desa ini dipilih berdasarkan kondisi geografis wilayah yang berbukit-bukit kecil serta diambil dari nama daerah asal para penduduk transmigran, yaitu Mojo Sari dan Ngunting Sari, yang kemudian disepakati menjadi “Bukit Sari.” Awalnya, masyarakat menghadapi tantangan besar dalam mengolah lahan yang sulit dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Ekonomi desa pada awal berdirinya sangat terbatas, bergantung pada pertanian subsisten dengan tanaman pangan seperti padi, jagung, singkong, dan kedelai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bantuan dari pemerintah sangat penting dalam fase ini, terutama untuk menyediakan kebutuhan dasar penduduk. Seiring waktu, dengan masuknya program penanaman karet pada tahun 1990-an, ekonomi Desa Bukit Sari mulai berkembang. Masyarakat mulai menanam karet sebagai komoditas utama, meskipun harus menunggu beberapa tahun hingga bisa disadap. Diversifikasi pertanian juga dilakukan dengan menanam tanaman bernilai ekonomis seperti cabai dan tembakau. Ketika harga karet mengalami peningkatan pada akhir 1990-an, hal ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Infrastruktur yang mulai dibangun oleh pemerintah, seperti jalan dan fasilitas publik, turut mendukung pertumbuhan ekonomi desa.

Pada dekade-dekade berikutnya, terutama setelah tahun 2000, Desa Bukit Sari mengalami perkembangan ekonomi yang lebih pesat dan terstruktur. Peningkatan aksesibilitas dan pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan telah memberikan dampak positif pada kualitas hidup masyarakat. Namun, desa juga menghadapi

tantangan, seperti fluktuasi harga karet, yang memaksa masyarakat untuk berinovasi dan mengadopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

Program pelatihan pertanian dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah turut membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk pertanian mereka. Secara keseluruhan, Desa Bukit Sari telah mengalami perjalanan panjang dari sebuah permukiman baru dengan ekonomi subsisten menjadi komunitas yang lebih mapan dan berkembang. Perekonomian desa yang kini lebih beragam dan masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya pendidikan serta keterampilan pertanian modern menunjukkan bahwa Bukit Sari telah berhasil melewati berbagai tantangan dan membangun pondasi yang kuat untuk masa depan. Desa ini mencerminkan semangat kolektif dan ketahanan masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih baik di tengah perubahan sosial dan ekonomi.

